

ABSTRACT

IFANCA, TIARA SEKAR (2026). **An Analysis of Indonesian-English Code-Mixing in “Dolliesthings” Posts on X Community**. Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Universitas Sanata Dharma

The phenomenon of code-mixing emerged prominently in the Dolliesthings online community on platform X, which focuses on sharing information and transacting in collectible items, providing the background to this research. The language used by its members indicates the need to convey information accurately and reflects the social processes within the community. Therefore, this phenomenon is important to study because code-mixing is considered a communication strategy related to social functions in bilingual interactions. However, little research has been conducted on the reasons for code-mixing in niche communities such as Dolliesthings. Therefore, the social motivations behind this use need to be studied.

Based on this background, this study aims to determine why members of the Dolliesthings X community use code-mixing. Specifically, this study aims to answer two research questions: identifying the functions of code mixing in the community’s speech and determining the most dominant function from the overall data. By identifying the most frequently occurring functions, this study describes code-mixing as a reflection of shared norms and group solidarity within a community.

This study uses a qualitative methodology. Data were collected from platform X between August 23 and 24, 2025, by collecting posts from members of the Dolliesthings X community. Furthermore, Hoffmann’s (1991) theoretical framework was used to analyze all data containing code-mixing. The aim was to classify the functions of code-mixing. Furthermore, the concept of Discourse Community developed by Kramsch (1998) was used to examine social interpretations and interaction patterns. This method was used to study the relationships among code-mixing, the need to communicate, and community members’ identities within a particular discourse group.

The results of the study show that among the seven functions of code mixing mentioned by Hoffmann in the data, five occurred: talking about a particular topic, being emphatic about something, expressing group identity and solidarity, interjection, and clarifying the speech content for the interlocutor. Since many technical terms in the community originate from English and have become standard in the context of digital collections and commerce, the function of talking about a particular topic is the most dominant category. According to the discourse community analysis, code-mixing not only meets lexical needs but also serves as a discourse tool to form group identity, validate membership from within, and assert the discourse accent unique to the Dolliesthings X community. This study found that the need to construct a social and cultural identity of a particular community greatly influences language use in the digital space.

Keywords: *code-mixing, discourse community, group identity, online niche community*

ABSTRAK

IFANCA, TIARA SEKAR (2026). **An Analysis of Indonesian-English Code-Mixing in “Dolliesthings” Posts on X Community**. Yogyakarta: Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Fenonema campur kode sering sekali muncul di komunitas online yang ada di platform X, yang berfokus pada berbagi informasi dan transaksi barang koleksi, menjadi latar belakang penelitian ini. Bahasa yang digunakan oleh anggota komunitas menunjukkan kebutuhan untuk menyampaikan informasi secara akurat dan mencerminkan proses sosial di dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, komunitas ini penting untuk dikaji karena campur kode sering dianggap sebagai strategi komunikasi yang berkaitan dengan fungsi sosial dalam interaksi dwibahasa. Namun, masih sedikit penelitian yang dilakukan mengenai alasan campur kode di komunitas ceruk seperti Dolliesthings. Oleh karena itu, motivasi sosial di balik penggunaan ini perlu dikaji.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menentukan mengapa anggota komunitas Dolliesthings menggunakan pencampuran kode. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian: mengidentifikasi fungsi pencampuran kode dalam tuturan komunitas dan menentukan fungsi yang paling dominan dari keseluruhan data. Dengan mengidentifikasi fungsi yang paling sering muncul, penelitian ini menggambarkan pencampuran kode sebagai cerminan norma bersama dan solidaritas kelompok dalam suatu komunitas.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Data dikumpulkan dari platform X pada 23 dan 24 Agustus 2025, dengan mengumpulkan unggahan dari anggota komunitas Dolliesthings. Lebih lanjut, kerangka teori Hoffmann (1991) digunakan untuk menganalisis semua data yang mengandung campur kode. Tujuannya adalah untuk mengklasifikasikan fungsi-fungsi campur kode. Konsep komunitas wacana yang dikembangkan oleh Kramsch (1998) digunakan untuk mengkaji interpretasi sosial dan pola interaksi. Metode ini digunakan untuk mempelajari hubungan antara campur kode, kebutuhan untuk berkomunikasi, dan identitas anggota komunitas dalam suatu kelompok wacana tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara tujuh fungsi campur kode yang disebutkan Hoffmann dalam data, lima terjadi: berbicara tentang topik tertentu, bersikap tegas tentang sesuatu, mengekspresikan identitas dan solidaritas kelompok, interjeksi, dan mengklarifikasi isi tuturan bagi lawan bicara. Karena banyak istilah teknis dalam komunitas berasal dari bahasa Inggris dan telah menjadi standar dalam konteks koleksi dan perdagangan digital, fungsi berbicara tentang topik tertentu adalah kategori yang paling dominan. Menurut analisis komunitas wacana, campur kode tidak hanya memenuhi kebutuhan leksikal tetapi juga berfungsi sebagai alat wacana untuk membentuk identitas kelompok, memvalidasi keanggotaan dari dalam, dan menegaskan aksen wacana yang unik bagi komunitas Dolliesthings. Penelitian ini menemukan bahwa kebutuhan untuk membangun identitas sosial dan budaya suatu komunitas tertentu sangat memengaruhi penggunaan bahasa di ruang digital.

Keywords: *code-mixing, discourse community, group identity, online niche community*